

## Praktik penilaian karakter dalam pembelajaran PJOK: studi fenomenologi di sekolah dasar Indonesia

Veny Juniarni Hardi<sup>1ABFN</sup>, Sumbara Hambali<sup>\*2BHIJ</sup>, Andika Arya Wiguna<sup>3H</sup>

<sup>1</sup>Departement of Physical Education, Health and Recreation, STKIP Pasundan, Cimahi, Indonesia

<sup>2</sup>Departement of Physical Education, Health and Recreation, STKIP Pasundan, Cimahi, Indonesia

<sup>3</sup>Departement of Physical Education, Health and Recreation, STKIP Pasundan, Cimahi, Indonesia

\*Corresponding author: [sumbarahambali8@gmail.com](mailto:sumbarahambali8@gmail.com)

### Abstrak

Mata pelajaran PJOK memiliki ruang pedagogis yang kuat untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas gerak, permainan, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, dan interaksi sosial. Akan tetapi, penilaian karakter dalam PJOK masih menghadapi persoalan karena karakter bersifat abstrak, kontekstual, dan membutuhkan pengamatan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik penilaian karakter yang dilakukan guru PJOK sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta merumuskan elemen awal model penilaian karakter yang sesuai dengan konteks pembelajaran PJOK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri atas sembilan guru PJOK berusia 40-45 tahun, terdiri dari tujuh laki-laki dan dua perempuan, dengan pengalaman mengajar sekitar tujuh tahun. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan pada tujuh sekolah dasar di Kota Cimahi, yaitu empat sekolah negeri berkode SN1-SN4 dan tiga sekolah swasta berkode SW5-SW7. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi pembelajaran PJOK, dan studi dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menilai karakter melalui observasi langsung, rubrik atau daftar cek sederhana, serta catatan informal yang belum selalu terdokumentasi secara konsisten. Tantangan utama meliputi keterbatasan instrumen baku, waktu pembelajaran yang terbatas, beban administrasi, dan subjektivitas penilaian. Temuan ini menegaskan perlunya rubrik penilaian karakter yang sederhana, fleksibel, berbasis indikator perilaku, dan terintegrasi dalam perangkat pembelajaran PJOK.

**Kata Kunci:** Penilaian; PJOK; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Studi Fenomenologi

### Abstract

PJOK provides a strong pedagogical context for fostering student character through movement activities, games, cooperation, rule compliance, and social interaction. However, character assessment in physical education remains challenging because character is abstract, contextual, and requires continuous observation. This study aimed to describe character assessment practices implemented by elementary school PJOK teachers, identify the challenges they encounter, and formulate preliminary elements of a character assessment model suitable for PJOK learning contexts. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants were nine PJOK teachers aged 40-45 years, consisting of seven males and two females, with approximately seven years of teaching experience. The study was conducted over eight months in seven elementary schools in Cimahi, consisting of four public schools coded SN1-SN4 and three private schools coded SW5-SW7. Data were collected through in-depth interviews with teachers, PJOK classroom observations, and learning document analysis, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers assessed character through direct observation, simple rubrics or checklists, and informal notes that were not always consistently documented. The main challenges included limited standardized instruments, limited instructional time, administrative workload, and assessment subjectivity. These findings highlight the need for a simple, flexible, behavior-indicator-based character assessment rubric integrated into PJOK learning documents.

**Keywords:** Assesment; PJOK; Elementary School; Character Building; Study Fenomenology

Copyright © 2026 Author(s)

Received: 23 05 2026

Revised: 15 06 2026

Accepted: 25 06 2026



**Authors' Contribution:** A – Conceptualization; B – Methodology; C – Software; D – Validation; E – Formal analysis; F – Investigation; G – Resources; H – Data Curation; I – Writing - Original Draft; J – Writing - Review & Editing; K – Visualization; L – Supervision; M – Project administration; N – Funding acquisition

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas tinggi di tengah kompleksitas tantangan global. Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin diperkuat dengan adanya krisis moral yang mengancam generasi muda, seperti rendahnya kejujuran, disiplin, dan etika sosial (Ortega et al., 2008). Sekolah, sebagai institusi formal, memiliki peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter ini sejak dini (Soedjatmiko, 2015b), terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD). Anak-anak usia sekolah dasar, antara 6 hingga 12 tahun, berada pada fase perkembangan emas di mana mereka sangat responsif terhadap pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai (A. S. Nuraini et al., 2024). Oleh karena itu, penanaman karakter pada masa ini akan menjadi landasan kuat bagi perkembangan kepribadian mereka di masa depan.

Dalam konteks mata pelajaran, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki potensi yang sangat besar dan unik dalam pengembangan karakter siswa (A. Nuraini et al., 2024; Supriadi & Hidayat, 2023). PJOK tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau psikomotorik semata, tetapi juga secara inheren melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional siswa melalui berbagai aktivitas gerak (KS et al., 2024; Smith & Shelby, 2021; the PE Project, 2024). Aktivitas olahraga seperti permainan kolaboratif, senam, atau kegiatan beregu, secara alami menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, sportivitas, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan rasa hormat (Ahadin et al., 2024; Febryani et al., 2024; Waluyo et al., 2017). Melalui PJOK, siswa belajar untuk mematuhi aturan, menerima kekalahan dengan lapang dada, menghargai lawan dan rekan setim, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka (Puspitaningrum, 2024). Ini adalah pengalaman nyata di lapangan yang jauh lebih efektif dalam membangun karakter dibandingkan sekadar teori. Guru PJOK dapat bertindak sebagai teladan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter melalui pembiasaan dan penanaman etika (Forina & Johanda, 2024).

Meskipun demikian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK dan, yang lebih penting, penilaian karakter siswa, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan (Muzakki et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah pemahaman guru PJOK mengenai konsep, strategi, dan instrumen penilaian karakter yang efektif (Isnaini & Fanreza, 2024). Seringkali, penilaian lebih dominan pada aspek kognitif dan psikomotorik, sementara aspek afektif atau karakter kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Karakter adalah atribut yang abstrak dan kompleks, sehingga pengukurannya memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, bukan sekadar tes tertulis. Keterbatasan waktu pembelajaran, prioritas

terhadap mata pelajaran akademik, dan kurangnya pelatihan serta pengembangan profesional bagi guru PJOK juga menjadi hambatan (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Beban administratif yang berlebihan dan kurangnya dukungan kurikulum yang fleksibel juga turut memperburuk situasi ini, membuat guru kesulitan dalam mengintegrasikan dan menilai karakter secara optimal. Akibatnya, praktik penilaian karakter yang dilakukan guru PJOK seringkali belum sistematis, kurang variatif, dan belum sepenuhnya mampu menangkap perkembangan karakter siswa secara komprehensif (Rasyid et al., 2024).

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan penilaiannya telah menjadi fokus perhatian global dalam dekade terakhir. Beberapa penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Pertiwi et al., 2021). Misalnya, terdapat studi yang membahas tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar secara umum, menyoroti peran guru sebagai teladan (Adib, 2024). Ada pula penelitian yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK, menunjukkan bahwa aktivitas fisik merupakan medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Salahudin et al., 2024). Beberapa peneliti juga telah mengembangkan model pembelajaran PJOK berbasis karakter (Dupri et al., 2019; hamzah & Yusuf, 2025; Kamaruddin et al., 2024).

Namun, sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan implementasi pendidikan karakter, model pembelajaran berbasis karakter, atau kontribusi PJOK terhadap pembentukan perilaku positif. Kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana guru PJOK menilai karakter siswa, instrumen apa yang digunakan, bagaimana penilaian tersebut didokumentasikan, serta tantangan apa yang muncul dalam praktik sehari-hari masih relatif terbatas. Celah ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses penanaman nilai, tetapi juga oleh mekanisme asesmen yang memungkinkan guru mengamati, mencatat, memberi umpan balik, dan memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap praktik penilaian karakter dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar, bukan semata-mata pada implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran fenomenologis mengenai pengalaman guru dalam menilai karakter, variasi praktik antar sekolah, kendala sistemik dan pedagogis yang dihadapi, serta elemen awal model penilaian yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PJOK. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui bentuk instrumen yang digunakan, tetapi juga

memahami makna, pengalaman, dan pertimbangan guru ketika melakukan penilaian karakter di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik penilaian karakter siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PJOK dalam menilai karakter siswa; (3) menganalisis persepsi guru, siswa, dan kepala sekolah terhadap kontribusi penilaian karakter dalam pembelajaran PJOK; dan (4) merumuskan elemen awal model penilaian karakter yang sederhana, fleksibel, terdokumentasi, dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang asesmen afektif dalam PJOK. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan rubrik penilaian karakter yang lebih objektif, mudah digunakan, dan terintegrasi dengan dokumen pembelajaran sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Desain fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman guru PJOK dalam melakukan penilaian karakter siswa, termasuk cara guru memaknai karakter, memilih indikator penilaian, menghadapi keterbatasan instrumen, dan menafsirkan perilaku siswa selama pembelajaran. Fokus penelitian bukan menguji efektivitas suatu intervensi, melainkan menggali pengalaman, praktik, dan makna yang muncul dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan pada tujuh sekolah dasar di Kota Cimahi. Sekolah penelitian terdiri atas empat sekolah dasar negeri dengan kode SN1, SN2, SN3, dan SN4, serta tiga sekolah dasar swasta dengan kode SW5, SW6, dan SW7. Pemberian kode dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas sekolah dan partisipan. Partisipan penelitian adalah sembilan guru PJOK yang dipilih secara purposive. Kriteria partisipan meliputi: (1) aktif mengajar PJOK di sekolah dasar; (2) memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun; (3) memiliki pengalaman menyusun atau melaksanakan penilaian pembelajaran PJOK; dan (4) bersedia terlibat dalam proses wawancara, observasi, dan verifikasi data. Seluruh partisipan berada pada rentang usia 40-45 tahun, terdiri atas tujuh guru laki-laki dan dua guru perempuan, dengan pengalaman mengajar sekitar tujuh tahun.

**Tabel 1.** Karakteristik Partisipan

<b>Aspek</b>	<b>Keterangan</b>
Jumlah partisipan	9 guru PJOK sekolah dasar
Rentang usia	40-45 tahun
Jenis kelamin	7 laki-laki dan 2 perempuan
Pengalaman mengajar	± 7 tahun
Jumlah sekolah	7 sekolah dasar
Status sekolah	4 sekolah negeri dan 3 sekolah swasta

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencermati proses pembelajaran PJOK, interaksi guru-siswa, aktivitas permainan atau latihan, bentuk umpan balik guru, serta cara guru mengamati dan mencatat perilaku karakter siswa selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PJOK untuk menggali pemahaman, strategi, instrumen, kendala, dan pertimbangan guru dalam melakukan penilaian karakter. Wawancara kepada siswa dan kepala sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk melihat persepsi stakeholder terhadap manfaat dan keterbatasan penilaian karakter dalam PJOK. Studi dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen penilaian, seperti RPP atau modul ajar, silabus, rubrik penilaian, catatan anekdot, jurnal guru, dan rapor siswa.

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, persetujuan sadar, dan perlindungan identitas partisipan. Nama sekolah dan guru disamarkan menggunakan kode. Guru diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Data yang ditampilkan dalam artikel tidak menyebutkan nama pribadi, nama sekolah, atau informasi lain yang dapat mengidentifikasi partisipan secara langsung.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran dibaca berulang untuk mengidentifikasi unit makna yang berkaitan dengan praktik penilaian karakter, tantangan guru, dan kebutuhan instrumen. Unit makna tersebut kemudian diberi kode awal, dikelompokkan menjadi kategori, dan dirumuskan menjadi tema utama. Pada tahap penyajian data, hasil pengodean disusun dalam bentuk matriks tematik agar hubungan antara praktik penilaian, kendala, dan kebutuhan guru dapat terlihat secara sistematis. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, tema yang muncul dibandingkan antarpartisipan dan antarjenis data untuk memastikan konsistensi temuan. Kesimpulan tidak

diarahkan untuk melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk membangun pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru PJOK dalam menilai karakter siswa.

## HASIL

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu praktik penilaian karakter yang dilakukan guru PJOK, tantangan yang dihadapi guru dalam menilai karakter siswa, dan elemen awal model penilaian karakter yang dinilai sesuai dengan konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Karena sumber data utama penelitian ini adalah guru, bagian hasil tidak menampilkan persepsi siswa, kepala sekolah, atau orang tua sebagai temuan mandiri.

**Tabel 2.** Ringkasan Tema Hasil Penelitian

<b>Fokus temuan</b>	<b>Tema utama</b>	<b>Indikasi empiris dari data guru</b>
Praktik penilaian karakter	Observasi langsung	Guru menilai disiplin, kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan kejujuran melalui perilaku siswa selama aktivitas PJOK.
Praktik penilaian karakter	Rubrik/daftar cek sederhana	Sebagian guru menggunakan indikator sederhana untuk mencatat perilaku, tetapi formatnya belum seragam antar sekolah.
Praktik penilaian karakter	Catatan informal	Sebagian penilaian masih berbasis kesan guru dan belum selalu terdokumentasi secara formal.
Tantangan guru	Keterbatasan instrumen	Guru belum memiliki pedoman baku yang mudah digunakan dalam pembelajaran lapangan.
Tantangan guru	Keterbatasan waktu dan administrasi	Jam PJOK terbatas, sementara guru harus tetap menilai keterampilan gerak dan menyelesaikan dokumen pembelajaran.
Kebutuhan model	Rubrik sederhana dan fleksibel	Guru membutuhkan instrumen berbasis indikator perilaku yang dapat digunakan pada berbagai aktivitas PJOK.

### 1. Praktik Penilaian Karakter dalam Pembelajaran PJOK

Temuan menunjukkan bahwa guru PJOK telah melakukan penilaian karakter, tetapi praktiknya belum sepenuhnya seragam. Pola pertama adalah observasi langsung terhadap

perilaku siswa selama aktivitas PJOK. Guru mengamati bagaimana siswa mematuhi aturan permainan, menghargai teman, menerima hasil pertandingan, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas gerak, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap alat dan lingkungan pembelajaran. Observasi langsung menjadi pola yang paling mudah diterapkan karena karakter siswa tampak secara nyata dalam situasi permainan, latihan, dan interaksi kelompok.

Pola kedua adalah penggunaan rubrik, daftar cek, atau indikator sederhana. Instrumen ini biasanya berisi kategori perilaku seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan kejujuran. Penggunaan rubrik membantu guru mengarahkan perhatian pada indikator perilaku tertentu sehingga penilaian tidak sepenuhnya bergantung pada kesan umum. Namun, format rubrik belum sepenuhnya baku. Sebagian guru menyusun format sendiri, sementara sebagian lainnya menyesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Pola ketiga adalah penilaian informal yang belum terdokumentasi secara konsisten. Dalam praktik ini, guru mengenali perilaku siswa berdasarkan pengamatan sehari-hari, kemudian menggunakan ingatan atau catatan pribadi ketika menyusun penilaian sikap. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya karakter, tetapi sekaligus memperlihatkan kelemahan dokumentasi dan potensi subjektivitas. Tanpa instrumen yang jelas, hasil penilaian dapat berbeda antar guru meskipun perilaku yang dinilai relatif sama.

## **2. Tantangan Guru PJOK dalam Penilaian Karakter Siswa**

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam menilai karakter siswa. Tantangan pertama adalah keterbatasan instrumen baku. Guru memerlukan pedoman yang sederhana, tetapi tetap memiliki indikator perilaku yang jelas. Tanpa pedoman tersebut, guru cenderung menilai berdasarkan pengalaman pribadi dan kebiasaan yang berkembang di masing-masing sekolah. Kondisi ini menyebabkan variasi praktik penilaian antar sekolah, baik pada sekolah negeri maupun swasta.

Tantangan kedua adalah waktu pembelajaran yang terbatas. Pembelajaran PJOK berlangsung dalam situasi yang dinamis karena guru harus mengelola aktivitas gerak, keselamatan siswa, penggunaan alat, ketercapaian materi, dan interaksi kelompok secara bersamaan. Dalam situasi tersebut, guru sering lebih fokus pada kelancaran pembelajaran dan keterampilan gerak, sehingga pencatatan karakter tidak selalu dapat dilakukan secara rinci pada saat yang sama.

Tantangan ketiga adalah beban administrasi. Guru harus menyiapkan perangkat ajar, menilai ranah kognitif dan psikomotorik, menyusun laporan, serta memenuhi tuntutan administrasi sekolah. Penilaian karakter membutuhkan pencatatan berulang, tetapi tidak semua format administrasi memberi ruang yang cukup untuk mendokumentasikan perkembangan

karakter secara rinci. Akibatnya, penilaian karakter kadang hanya muncul sebagai catatan singkat atau deskripsi umum.

Tantangan keempat adalah subjektivitas. Karena karakter merupakan aspek yang tidak selalu dapat diukur secara langsung melalui angka, guru membutuhkan indikator yang operasional agar penilaian lebih objektif. Subjektivitas meningkat ketika guru tidak memiliki rubrik yang sama, tidak mencatat perilaku secara konsisten, atau hanya mengandalkan kesan umum terhadap siswa. Oleh karena itu, pengembangan instrumen berbasis rubrik menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan konsistensi penilaian.

### **3. Pemaknaan Guru terhadap Pentingnya Penilaian Karakter**

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru memaknai penilaian karakter sebagai bagian penting dari pembelajaran PJOK. Menurut pengalaman guru, aktivitas PJOK memberi peluang besar untuk melihat karakter siswa dalam situasi nyata. Nilai sportivitas tampak ketika siswa mengikuti aturan permainan dan menerima hasil kegiatan. Nilai kerja sama tampak ketika siswa berinteraksi dalam kelompok. Nilai tanggung jawab tampak ketika siswa menggunakan alat dengan benar, menyelesaikan tugas gerak, dan mengikuti arahan guru. Dengan demikian, guru melihat penilaian karakter bukan sebagai tambahan administratif semata, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang melekat pada aktivitas PJOK.

Namun, guru juga memandang bahwa penilaian karakter akan lebih bermakna apabila didukung instrumen yang mudah digunakan. Instrumen yang terlalu kompleks dinilai tidak sesuai dengan situasi pembelajaran PJOK yang bergerak cepat dan membutuhkan pengawasan aktif. Sebaliknya, instrumen yang terlalu sederhana tanpa indikator jelas berisiko menghasilkan penilaian yang subjektif. Oleh karena itu, guru membutuhkan format penilaian yang ringkas, berbasis perilaku nyata, dan dapat digunakan secara berulang dalam berbagai aktivitas PJOK.

### **4. Elemen Awal Model Penilaian Karakter dalam PJOK**

Berdasarkan temuan lapangan, model yang direkomendasikan dalam penelitian ini belum dapat disebut sebagai model yang telah teruji efektivitasnya. Temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai elemen awal model penilaian karakter berdasarkan pengalaman guru. Elemen tersebut meliputi rubrik berbasis indikator perilaku, format pencatatan sederhana, fleksibilitas penggunaan pada berbagai aktivitas PJOK, integrasi dalam dokumen pembelajaran, dan mekanisme umpan balik kepada siswa.

**Tabel 3.** Elemen Awal Model Penilaian Karakter Berbasis Praktik Guru PJOK

<b>Elemen model</b>	<b>Deskripsi operasional</b>	<b>Tujuan</b>
Nilai karakter utama	Disiplin, sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran.	Memfokuskan penilaian pada karakter yang tampak kuat dalam aktivitas PJOK.
Indikator perilaku	Contoh perilaku konkret, seperti mematuhi aturan, menghargai teman, menyelesaikan tugas, dan menjaga alat.	Mengurangi subjektivitas penilaian.
Format rubrik sederhana	Skala kualitatif atau daftar cek yang dapat digunakan saat pembelajaran berlangsung.	Memudahkan guru melakukan pencatatan cepat.
Fleksibilitas aktivitas	Dapat diterapkan pada permainan, senam, atletik, olahraga beregu, maupun aktivitas individu.	Menyesuaikan instrumen dengan karakteristik PJOK.
Dokumentasi dan umpan balik	Catatan penilaian digunakan untuk memberi penguatan, refleksi, dan laporan perkembangan karakter.	Menjadikan penilaian sebagai bagian dari pembinaan karakter.

Elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian karakter dalam PJOK perlu dirancang secara praktis. Guru tidak membutuhkan instrumen yang terlalu panjang, tetapi membutuhkan panduan yang memungkinkan mereka mengamati perilaku secara konsisten. Model awal ini juga perlu diuji lebih lanjut melalui validasi ahli, uji keterbacaan guru, uji reliabilitas antarpemilai, dan implementasi terbatas di sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun secara paralel dengan empat temuan pada bagian hasil, yaitu praktik penilaian karakter, tantangan guru PJOK, pemaknaan guru terhadap pentingnya penilaian karakter, dan elemen awal model penilaian karakter. Alur ini digunakan agar interpretasi temuan tidak terputus dari data empiris yang diperoleh dari sembilan guru PJOK sebagai informan utama.

### 1. Praktik Penilaian Karakter dalam Pembelajaran PJOK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK menilai karakter siswa melalui tiga pendekatan: observasi langsung, rubrik sederhana, dan penilaian subjektif tanpa dokumentasi formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran guru terhadap pentingnya penilaian karakter sudah ada, tetapi pelaksanaan masih belum konsisten. Fenomena ini konsisten dengan penelitian Ortega, Ruiz, dan Castillo yang menegaskan bahwa pendidikan jasmani dapat

menjadi wahana pembentukan nilai moral dan sosial, bukan hanya aspek fisik (Ortega et al., 2008). Melalui aktivitas beregu, guru memiliki kesempatan untuk menilai sikap sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Namun, seperti yang juga ditemukan oleh Supriadi dan Hidayat bahwa praktik penilaian karakter cenderung dilakukan secara intuitif tanpa panduan yang jelas (Supriadi & Hidayat, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berorientasi pada keterampilan motorik, tetapi juga menjadi ruang pedagogis untuk mengembangkan tanggung jawab personal dan sosial siswa (Hellison et al., 2025; SHAPE America, 2024; Teraoka et al., 2021).

Penelitian lain menunjukkan bahwa instrumen penilaian afektif seringkali diabaikan karena dianggap sulit diukur (A. Nuraini et al., 2024). Guru lebih mudah menilai aspek kognitif dan psikomotorik karena dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini menyebabkan aspek karakter, meskipun penting, kurang memperoleh perhatian. Oleh karena itu, praktik yang beragam di Cimahi menggambarkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter dengan realitas pelaksanaannya di kelas. Padahal dalam konteks standar penilaian pendidikan, asesmen seharusnya dilakukan berdasarkan prosedur, kriteria, dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penggunaan rubrik sederhana menjadi kebutuhan penting dalam penilaian karakter di PJOK (Shearer et al., 2021).

## **2. Tantangan Guru dalam Penilaian Karakter**

Temuan penelitian ini menunjukkan empat tantangan utama: keterbatasan instrumen, waktu pembelajaran yang singkat, beban administrasi, serta subjektivitas. Pertama, keterbatasan instrumen menjadi masalah mendasar. Guru tidak memiliki pedoman baku dari pemerintah, sehingga menilai karakter berdasarkan kreativitas masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sembiring, Gani, dan Hanifah yang menunjukkan bahwa ketiadaan instrumen standar membuat guru PJOK kesulitan mengukur pencapaian nilai karakter siswa (KS et al., 2024), ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam PJOK sering bergantung pada inisiatif guru dan dukungan satuan pendidikan, bukan pada sistem penilaian yang mapan (Soedjatmiko, 2015a; Supriadi & Hidayat, 2023). Kedua, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru lebih fokus pada keterampilan fisik. Pembentukan karakter melalui PJOK memerlukan konsistensi dan keberlanjutan, sehingga jam pelajaran yang singkat menjadi kendala serius (Waluyo et al., 2017). Ketiga, beban administrasi tinggi mengurangi ruang bagi guru untuk menilai karakter. Susanto menemukan bahwa guru PJOK lebih banyak menghabiskan waktu pada laporan akademik daripada observasi afektif (Ahadin et al., 2024). Keempat, subjektivitas tinggi karena guru menilai berdasarkan kesan pribadi. Tanpa instrumen baku, hasil penilaian bisa berbeda antar guru. Subjektivitas dalam penilaian

karakter dapat menurunkan reliabilitas hasil evaluasi, sehingga diperlukan standar instrumen yang valid dan reliabel (Ananda et al., 2022).

### **3. Pemaknaan Guru terhadap Pentingnya Penilaian Karakter**

Temuan ketiga menunjukkan bahwa guru memaknai penilaian karakter bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis untuk membiasakan perilaku positif. Guru melihat bahwa penilaian karakter dapat menjadi sarana untuk menegaskan aturan, memberi umpan balik, memperkuat sportivitas, dan mendorong tanggung jawab siswa selama pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam PJOK mampu meningkatkan sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa SD (A. S. Nuraini et al., 2024). Penilaian karakter memberikan efek motivasional bagi siswa untuk memperbaiki sikap dalam pembelajaran (Febryani et al., 2024). Pemaknaan ini relevan dengan pendekatan pembelajaran afektif dalam PJOK yang menekankan bahwa nilai sosial dan emosional perlu dirancang secara eksplisit, bukan hanya diharapkan muncul sebagai efek samping dari aktivitas olahraga (Casey & Fernandez-Rio, 2019).

Namun, dampak positif ini masih belum optimal karena tidak ada sistem penilaian yang konsisten. Keberhasilan pendidikan karakter melalui PJOK sangat bergantung pada konsistensi instrumen evaluasi, bukan hanya pada proses pembelajaran (the PE Project, 2024). Disamping itu, oleh karena sumber data penelitian ini hanya berasal dari guru, pemaknaan tersebut perlu dibaca sebagai refleksi profesional guru, bukan sebagai bukti langsung mengenai perubahan karakter siswa. Dengan demikian, klaim tentang dampak penilaian karakter harus dibatasi pada persepsi dan pengalaman guru. Posisi ini penting agar interpretasi penelitian tetap sesuai dengan desain fenomenologi yang digunakan, yaitu memahami pengalaman subjektif partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, J. W., & Poth, 2019).

### **4. Elemen Awal Model Penilaian Karakter dalam PJOK**

Berdasarkan temuan lapangan, model penilaian karakter yang efektif sebaiknya memenuhi beberapa kriteria: berbasis rubrik, sederhana, fleksibel, terintegrasi dalam dokumen pembelajaran, dan didukung teknologi sederhana. Model semacam ini menekankan perlunya instrumen berbasis digital untuk mempermudah guru dalam mencatat dan menganalisis perkembangan karakter siswa (Isnaini & Fanreza, 2024). Pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mengukur ranah afektif, sehingga instrumen harus mencakup indikator kejujuran, disiplin, kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter baru akan efektif jika penilaian dilakukan dengan konsisten dan dapat dipantau perkembangannya dari waktu ke waktu (Rasyid et al., 2024). Dengan demikian,

penelitian ini memberikan dasar empiris untuk merumuskan model penilaian karakter yang kontekstual, sesuai dengan kondisi pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Secara konseptual, model yang direkomendasikan perlu ditempatkan sebagai rancangan awal berbasis temuan lapangan, bukan sebagai model yang sudah terbukti efektif. Validitas dan efektivitas model masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan, misalnya pengembangan rubrik, validasi ahli, uji keterbacaan guru, uji reliabilitas antar penilai, serta implementasi terbatas di beberapa sekolah. Arah ini sejalan dengan kebutuhan penguatan asesmen yang tidak hanya menilai hasil belajar kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memfasilitasi perkembangan dimensi karakter dan profil pelajar secara lebih terencana (SHAPE America, 2024; Shearer et al., 2021).

## **5. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, partisipan masih sedikit hanya terdiri atas sembilan guru PJOK dari tujuh sekolah dasar di Kota Cimahi, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh konteks sekolah dasar. Kedua, data utama bersumber dari guru, sehingga perspektif siswa, kepala sekolah, dan orang tua belum dianalisis sebagai sumber data mandiri. Ketiga, elemen model yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum melalui tahap validasi instrumen maupun uji efektivitas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan dan validasi instrumen penilaian karakter dalam PJOK. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan siswa, kepala sekolah, dan orang tua agar pemahaman mengenai penilaian karakter menjadi lebih komprehensif. Selain itu, uji coba model pada sekolah dengan karakteristik berbeda diperlukan untuk mengetahui keterterapan, konsistensi, dan kelayakan model dalam praktik pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PJOK sekolah dasar telah melakukan penilaian karakter dalam pembelajaran, tetapi praktiknya masih bervariasi dan belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis. Praktik penilaian dilakukan melalui observasi langsung, penggunaan rubrik atau daftar cek sederhana, serta pencatatan informal berdasarkan pengalaman guru selama pembelajaran PJOK. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan instrumen baku, waktu pembelajaran yang terbatas, beban administrasi, dan subjektivitas penilaian. Meskipun demikian, guru memaknai penilaian karakter sebagai bagian penting dari proses pembiasaan perilaku positif, penguatan sportivitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan refleksi pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan rubrik penilaian karakter yang sederhana, fleksibel, berbasis indikator perilaku, dan terintegrasi dalam perangkat pembelajaran PJOK. Karena penelitian ini hanya melibatkan guru sebagai sumber data utama, penelitian lanjutan perlu melibatkan siswa, kepala sekolah, dan orang tua serta melakukan validasi instrumen dan uji keterterapan model pada konteks sekolah yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1 SE-Articles), 31–44. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Ahadin, A., Dartija, D., Iqbal, R., & Alam, F. (2024). Kendala Guru Pjok Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 12(1), 58–65. <https://doi.org/10.24815/pear.v12i1.38387>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Casey, A., & Fernandez-Rio, J. (2019). Cooperative Learning and the Affective Domain. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90(3), 12–17. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1559671>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dupri, D., Candra, O., Nazirun, N., & Sari, M. (2019). Penerapkan Model Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Pendidikan Jasmani Kepada Guru-Guru Pendidikan Jasmani Se-Kuantan Singingi. *Community Education Engagement Journal*, 1(1 SE-Articles), 94–105. <https://doi.org/10.25299/ceej.v1i1.3871>
- Febryani, F., Marheni, E., Damrah, D., Bahtra, R., Andika, H., & Ockta, Y. (2024). Character Development Through Physical Learning For Elementary School Children. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 9(1), 160–165. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jetl.v9i1.6120>
- Forina, R., & Johanda, J. (2024). Tantangan Guru PJOK Dalam Pembelajaran Abad 21: Literatur Riview. *Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3, 418–428.
- hamzah, hamzah, & Yusuf, N. F. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan Berbasis Nilai Karakter: Studi Literatur . *Jurnal Sinergi Olahraga Dan Rekreasi*, 1(1 SE-Articles), 26–33. <https://ejournal.globalcendekia.or.id/index.php/jsor/article/view/15>
- Hellison, D., Hellison, D. R., Wright, P. M., Martinek, T. J., & Walsh, D. S. (2025). Teaching personal and social responsibility through physical activity. *Human Kinetics*.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>

- Kamaruddin, I., Abidin, D., Setiawan, A., Baruno, Y. H. E., Syafruddin, S., & Rifai, M. (2024). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi mata pelajaran PJOK di SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3 SE-Articles), 1549 – 1558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1113>
- KS, A. Y. S., Dhuha, Z. U. A., Aimar, D., Saputra, D. A., Rifki, M. T. M., Nurfaidah, T., & Rizkylanfi, M. W. (2024). The Role of Physical Education in Forming Students' Character Education (Systematic Literature Review). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 10(1), 110–120. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.6538>
- Muzakki, A., Kobandaha, F., Nuraisyah Annas, A., Arifin, B., Muhammadiyah Malang, U., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2024). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Pendidikan Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Annisa Nuraisyah Annas, Bustanol Arifin INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8511–8521.
- Nuraini, A., Nishrina, Q., Bayani, N., Khayla, R., Firmansyah, F. A., Habibah, R. I., Zahirah, S. N., & Mulyana, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 2118–7302.
- Nuraini, A. S., Annisa, H., Rahmayanti, I., Ayuni, L. Q., Makiyyah, N. Z. N., Aprilianti, S. N., & Mulyana, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (PJOK) Di Jenjang Sekolah Dasar. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 80–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1329>
- Ortega, F. B., Ruiz, J. R., Castillo, M. J., & Sjörström, M. (2008). Physical fitness in childhood and adolescence: a powerful marker of health. *International Journal of Obesity*, 32(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/sj.ijo.0803774>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Puspitaningrum, D. C. (2024). Analisis tantangan dan peluang pendidikan jasmani dalam implementasi kurikulum sekolah dasar: Systematic literature review. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 631–644.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Salahudin, S., Nurgufriani, A., & Muhammad, M. (2024). Fostering Exemplary Character Through Physical Activities in Physical Education Learning. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 2(3), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.59923/champions.v2i3.275>
- Shape America. (2024). National physical education standards. Society of Health and Physical Educators. SHAPE America. <https://www.shapeamerica.org/standards/pe/>
- Shearer, C., Goss, H. R., Boddy, L. M., Knowles, Z. R., Durden-Myers, E. J., & Fowweather, L. (2021). Assessments Related to the Physical, Affective and Cognitive Domains of

- Physical Literacy Amongst Children Aged 7–11.9 Years: A Systematic Review. *Sports Medicine - Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40798-021-00324-8>
- Smith, H., & Shelby. (2021). Assessment in Physical Education. EBSCO. <https://www.ebsco.com/research-starters/education/assessment-physical-education>
- Soedjatmiko. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpehs.v2i2.4588>
- Supriadi, M., & Hidayat, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PJOK di Kelas 5 SDN 1 Giri Madya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 351–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7681154>
- Teraoka, E., Jancer Ferreira, H., Kirk, D., & Bardid, F. (2021). Affective Learning in Physical Education: A Systematic Review. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(3), 460–473. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0164>
- the PE Project. (2024). Character development in physical education. The PE Project. <https://thepeproject.com/character-development.html>
- Waluyo, W., Hidayatullah, F., & Kristiyanto, A. (2017). Developing a Model of Play Learning in Character-Based Sports, Health, And Physical Education In Primary School. *The Journal of Educational Development*, 5(2), 172–182.